

Non-Tunai Wujud Modernisasi Ekonomi Yang Aman dan Cepat

Kelvin¹, Isnaini Nuzula Agustin, SE., MM², Jesyca Indriani³, Thomas Cang⁴, Jessie Marchella⁵, Meisin⁶, Tasya Pardede⁷, Pirman⁸, Muhammad Farel⁹, Nasywa Putri¹⁰, Jesslyn Chandrianti¹¹, Esther Han¹², Jason Lim¹³, Stanley Tan¹⁴

Universitas International Batam

Email: 24.Kelvin@uib.edu¹, isnaini.nuzula@uib.ac.id², 24.jesyca.indriani@uib.edu³, 24.thomas.cang@uib.edu⁴, 24.jessie.marchella@uib.edu⁵, 24.meisin@uib.edu⁶, 24.tasya.pardede@uib.edu⁷, 24.pirman@uib.edu⁸, 24.muhammad.farel@uib.edu⁹, 24.nasywa.yulfa@uib.edu¹⁰, 24.jesslyn@uib.edu¹¹, 24.esther.han@uib.edu¹², 24.jason.lim@uib.edu¹³, 24.stanley.tan.01@uib.edu¹⁴

Abstrak

Gerakan Non Tunai (GNT) adalah program yang digagas oleh Bank Indonesia sejak tahun 2014 untuk mendorong masyarakat mengurangi ketergantungan pada uang tunai dalam bertransaksi. Tujuan utamanya adalah mengubah pola pembayaran dari tunai menjadi berbasis digital atau elektronik, seperti kartu debit, kartu kredit, uang elektronik (e-money), dan sistem pembayaran berbasis aplikasi. Inisiatif ini lahir seiring perkembangan teknologi finansial yang semakin pesat dan kebutuhan masyarakat akan transaksi yang cepat, aman, serta efisien.

Dengan GNT, masyarakat tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar, sehingga lebih aman. Proses pembayaran juga menjadi lebih cepat, praktis, dan dapat dilakukan kapan saja. Selain Untuk Masyarakat, Utk UMKM Juga Sangat Menpermudah Karena Tidak Perlu Menukar Uang Kecil Agar Bisa memberikan kembalian kepada pembeli dan menhemat waktu dalam menproseskan pembayaran bagi pembeli dan penjual

Kata Kunci: *digital , Tunai , Pembayaran , program , Masyarakat*

Abstract

The Non-Cash Movement (GNT) is a program launched by Bank Indonesia in 2014 to reducing society's dependence on cash in various transaction activities.

The Main Purpose of this program are to change the payment methods from physical money to digital or electronic-based systems. These can take the form of debit cards, credit cards, electronic money (e-money), digital wallets, or application-based payment services.

With GNT, people don't need to carry large amounts of cash, making it safer. the demands of modern society for transactions that are fast, practical, secure, and efficient.

Other than for the people, for Bussiness is a lot of easier for exchange because The owner doesn't need to find some exchange and saving time for processing payment for the customer and for the Cashier.

Keywords: *Digital , Cash , Payment , Program , People*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah menjadi katalisator utama dalam mengubah lanskap ekonomi global. Salah satu manifestasi paling nyata dari perubahan ini adalah pergeseran dari transaksi tunai menuju sistem pembayaran Non-Tunai (cashless). Fenomena ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan sebuah modernisasi ekonomi yang esensial, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melekat pada sistem pembayaran konvensional.

Transaksi tunai, meskipun telah menjadi tulang punggung ekonomi selama berabad-abad, memiliki sejumlah keterbatasan signifikan. Ketergantungan pada uang fisik menimbulkan kerentanan terhadap kejahatan seperti perampokan dan pemalsuan, serta memerlukan biaya besar untuk produksi, distribusi, dan pengamanan. Selain itu, transaksi tunai sering kali tidak tercatat secara digital, yang dapat menghambat upaya pemerintah dalam mengumpulkan pajak secara efektif dan memerangi aktivitas ekonomi ilegal, seperti pencucian uang. Di sisi lain, pembayaran non-tunai menawarkan solusi yang lebih aman

dan cepat dengan memitigasi risiko-risiko tersebut. Keamanan transaksi digital ditingkatkan melalui enkripsi data, otentikasi dua faktor, dan sistem pelacakan yang canggih, sehingga mengurangi potensi kehilangan atau pencurian dana. Dari segi kecepatan, transaksi Non-Tunai memangkas waktu yang dihabiskan untuk menghitung uang tunai, mencari kembalian, atau mengantre di bank. Efisiensi ini tidak hanya menguntungkan konsumen dan pelaku usaha, tetapi juga mempercepat perputaran ekonomi secara keseluruhan. Adopsi pembayaran Non-Tunai, yang didukung oleh berbagai inovasi teknologi finansial (fintech), juga berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Dengan adanya dompet digital dan layanan perbankan seluler, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke

perbankan formal kini dapat berpartisipasi dalam ekosistem ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, pembayaran Non-Tunai dapat dipandang sebagai wujud modernisasi ekonomi yang tidak hanya menjawab tantangan masa lalu, tetapi juga membuka jalan menuju sistem keuangan yang lebih efisien, transparan, dan inklusif. (1)

Implementasi transaksi non-tunai pada pemerintahan Kabupaten/kota merupakan salah satu cara untuk menciptakan dan mewujudkan prinsip good governance. Pengelolaan keuangan daerah diharapkan terlaksana secara ekonomis, efisien dan efektif termasuk memenuhi prinsip value for money. Prinsip tersebut menurut Yatminiwati (2018) akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang partisipatif, transparan, akuntabel dan berkeadilan guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan daerah. (2)

Di Indonesia, sebenarnya tidak mengejutkan melihat pertumbuhan pesat pemanfaatan pembayaran digital karena Indonesia telah menjadi salah satu negara yang telah berhasil mempercepat pertumbuhan bisnis fintech; menurut sebuah penelitian diperkirakan bahwa ada 171 juta pengguna internet aktif di negara ini. Karenanya, peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi sangat penting dalam memastikan penerapan teknologi fintech yang efektif dan aman – di tengah perkembangannya yang pesat – pada kontribusi terhadap stabilitas dan 10 pertumbuhan keuangan Indonesia.

Transaksi di era digital masih belum merata dan belum semua orang dapat mengaksesnya, terutama orang-orang berusia. Keterbatasan akses teknologi, kurangnya pengetahuan tentang teknologi, ketergantungan pada uang tunai, dan kesulitan dalam menggunakan aplikasi merupakan beberapa alasan yang menyebabkan orang-orang berusia tidak dapat melakukan transaksi digital.

Namun, beberapa Lembaga keuangan dan perusahaan teknologi telah berusaha untuk meningkatkan aksesibilitas transaksi digital bagi orang-orang berusia. Mereka mengembangkan aplikasi yang lebih mudah digunakan, menyediakan pelatihan dan bantuan, serta mengembangkan teknologi yang lebih ramah bagi orang berusia.

Dengan demikian, orang-orang berusia dapat lebih mudah melakukan transaksi digital dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan aksesibilitas transaksi digital bagi orang-orang berusia dan meningkatkan kesadaran mereka tentang manfaat transaksi digital.

Transaksi di era digital masih belum merata dan belum semua orang dapat mengaksesnya, terutama orang-orang berusia. Keterbatasan akses teknologi, kurangnya pengetahuan tentang teknologi, ketergantungan pada uang tunai, dan kesulitan dalam menggunakan aplikasi merupakan beberapa alasan yang menyebabkan orang-orang berusia tidak dapat melakukan transaksi digital.

Namun, beberapa lembaga keuangan dan perusahaan teknologi telah berusaha untuk meningkatkan aksesibilitas transaksi digital bagi orang-orang berusia. Mereka mengembangkan aplikasi yang lebih mudah digunakan, menyediakan pelatihan dan bantuan, serta mengembangkan teknologi yang lebih ramah bagi orang berusia.

Dengan demikian, orang-orang berusia dapat lebih mudah melakukan transaksi digital dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan aksesibilitas transaksi digital bagi orang-orang berusia dan meningkatkan kesadaran mereka tentang manfaat transaksi digital.

Dalam 5 tahun terakhir, penggunaan transaksi non-tunai telah meningkat secara signifikan. Berdasarkan data, persentase penggunaan transaksi non-tunai telah

meningkat dari 30% pada tahun 2018 menjadi 70% pada tahun 2022. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemajuan teknologi, keamanan, dan kenyamanan. Pembayaran digital seperti mobile banking, e-wallet, dan QR code telah menjadi semakin populer di kalangan masyarakat. Penggunaan transaksi non-tunai juga telah meningkat di berbagai sektor, seperti e-commerce, transportasi, dan pembayaran tagihan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah semakin terbiasa dengan teknologi pembayaran digital dan lebih memilih untuk menggunakan transaksi non-tunai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan transaksi non-tunai telah menjadi semakin populer dalam 5 tahun terakhir dan diperkirakan akan terus meningkat di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan infrastruktur pembayaran digital dan literasi keuangan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan transaksi non-tunai.

2. Masalah

Menggunakan metode transaksi non-tunai dapat mencegah peningkatan angka kejahatan finansial pada masyarakat. Meskipun demikian, sebagai trade-off, hal itu juga dapat mendorong lebih banyak tindakan kriminal untuk dilakukan dengan cara lain, secara bersamaan; jumlah kejahatan dunia maya, pengawasan, dan penyensoran mungkin lebih umum dilakukan di masa depan karena data transaksional pengguna dicatat secara digital oleh perusahaan dan pemerintah. Menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), meningkatnya inovasi digital yang dikembangkan oleh perusahaan telah meningkatkan jumlah data pribadi yang perlu dikumpulkan. Oleh karena itu, risiko hak privasi data yang dilanggar meningkat. Industri industri fintech, dengan sistem peer-to-peer lending (P2P) mereka, diwajibkan untuk mengumpulkan data pribadi konsumen

mereka untuk melakukan credit scoring, yang sering disalahgunakan untuk mendapatkan keuntungan dari penagih utang melalui data-data pribadi pengguna. Lebih buruk lagi, data yang diperoleh mungkin disebarluaskan kepada kerabat penagih utang, yang nantinya bisa disalahgunakan untuk melakukan berbagai tindakan kriminal .(3)

Selain dari sisi Kebocoran Data, dari sisi UMKM penerapan transaksi non tunai masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan infrastruktur. Tidak semua pelaku UMKM memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil.(4) Di beberapa wilayah, sinyal internet lemah sehingga penggunaan QRIS, mesin EDC, atau aplikasi pembayaran sering terganggu. Selain itu, biaya layanan juga menjadi kendala. Sebagian penyedia sistem pembayaran non tunai menerapkan biaya administrasi atau potongan per transaksi yang dianggap memberatkan, terutama bagi UMKM dengan margin keuntungan yang tipis.(5) Di sisi lain, literasi digital pelaku UMKM masih rendah. Banyak yang belum terbiasa mengoperasikan aplikasi pembayaran atau mengelola transaksi digital, sehingga enggan beralih dari metode tunai.(6)

I. Kurangnya Pelatihan Penggunaan App Pembayaran Digital

Kurangnya pelatihan penggunaan aplikasi pembayaran digital dapat berdampak signifikan pada pengguna. Mereka mungkin mengalami kesulitan menggunakan fitur-fitur yang tersedia, kehilangan kepercayaan, dan rentan terhadap penipuan. Oleh karena itu, penyedia aplikasi harus menyediakan pelatihan pengguna yang memadai, dukungan teknis, dan kampanye kesadaran. Kolaborasi dengan institusi keuangan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan pengguna dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital

dengan aman dan efektif. Dengan demikian, pengguna dapat memanfaatkan aplikasi pembayaran digital secara maksimal dan meningkatkan inklusi keuangan. Penyedia aplikasi harus memprioritaskan kebutuhan pengguna dan menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung penggunaan aplikasi yang aman dan efektif.

II. Gerakan Non tunai Masih Belum Terdengar Oleh masyarakat Setempat

Gerakan non tunai di Indonesia belum sepenuhnya populer. Meskipun pemerintah dan Bank Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mendorong adopsi metode pembayaran digital, masih banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan uang tunai. Beberapa faktor yang menyebabkan gerakan non tunai belum populer adalah kurangnya infrastruktur pendukung, seperti jaringan internet yang tidak merata dan kurangnya akses ke perangkat digital. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami keamanan dan kemudahan transaksi non tunai. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi dan promosi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan adopsi masyarakat terhadap transaksi non tunai.

III. Peretas dan Kurangnya Kesadaran Masyarakat dalam pemakaian Pembayaran Digital

Keamanan bertransaksi digital masih menjadi perhatian serius. Meskipun teknologi digital telah berkembang pesat, namun risiko keamanan tetap ada. Salah satu kelemahan utama adalah kerentanan terhadap serangan siber, seperti peretasan atau Hacking. Data pribadi dan informasi keuangan dapat dicuri dan disalahgunakan.

Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang keamanan digital. Banyak orang masih menggunakan kata sandi yang lemah dan tidak mengaktifkan fitur keamanan tambahan, seperti

autentikasi dua faktor. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang keamanan digital untuk mengurangi risiko keamanan bertransaksi digital.

IV. Gangguan Sinyal ketika Ingin Melakukan Pembayaran

Gangguan sinyal dalam pembayaran digital merupakan salah satu masalah yang sering terjadi. Koneksi internet yang lemah, jarak jauh dari menara seluler, gangguan elektromagnetik, dan kualitas perangkat pembayaran digital yang rendah dapat menyebabkan gangguan sinyal. Hal ini dapat menyebabkan transaksi gagal atau tertunda, sehingga menghambat proses pembayaran.

Oleh karena itu, penting untuk memiliki koneksi internet yang stabil, menggunakan perangkat pembayaran digital yang berkualitas, dan berada di area dengan sinyal yang kuat. Penyedia layanan pembayaran digital juga harus meningkatkan kualitas jaringan dan sistem mereka untuk mengurangi gangguan sinyal.

Dengan demikian, pembayaran digital dapat menjadi lebih lancar, aman, dan nyaman bagi semua orang. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi gangguan sinyal dalam pembayaran digital, seperti meningkatkan infrastruktur jaringan dan melakukan pemeliharaan sistem secara teratur.

3. Metode Pelaksanan

Dalam Membuktikan kemajuan transaksi Non-Tunai, penulis dan Kelompok Zenius 2 telah Bekerja sama dengan Beberapa Kelompok mahasiswa UIB, dengan proses sebagai berikut:



Zoom Google Meet

Tahap ini merupakan tahap awal dalam Perencanaan Penulis dan Kelompok zenius 2 dalam pelaksanaan Edukasi Kami, Agar mempermudah Pelaksanaan Edukasi ini, Kelompok zenius 2 terpikirkan untuk membuat Edukasi dalam Zoom Google meet agar kelompok lain lebih bisa nyaman dan tidak gelisah dalam menanyakan pertanyaan dan bisa bertatap muka secara zoom dengan Kelompok Mahasiswa Universitas International (UIB) dan Berbahas Sedikit Tentang apakah Metode Pembayaran Non tunai Lebih mudah daripada Tunai dalam Kehidupan Sehari-hari. Tidak Hanya penjelasan dari kami, Kelompok lain juga memberikan Pendapat mereka dan berbagi cerita akan kemandirian yang terjadi ketika penggunaan app seperti Gopay, OVO, Dll saat ingin melakukan Pembayaran Qris, Masalah yang sering terjadi Dikarenakan Sinyal Yang Lemah dann Maintenance Yang dilakukan oleh app yang sedang dipakai, selain dari masalah yang sering terjadi, ada baiknya ketika ingin melakukan pembayaran dengan E wallet itu lebih mudah karena tidak perlu menunggu utk mendapatkan Kembalian dan sangat cepat prosesnya.

Setelah Sudah Menbuat Jadwal untuk pertemuan, dilanjutkan dengan pembuatan PPT yang berisi Materi yang mudah di cerna bagi Mahasiswa atau siapa pun, utk mencapai hal tersebut Dilakukan berbagai Pencarian Materi dari Google maupun Buku Fisik/ Ebook, dalam pembuatan PPT

tersebut dilalui masalah seperti Berita Hoax dan kata kata yang rumit untuk dimasukan ke materi PPT, dan solusi utk hal tersebut, Kelompok zenius 2 melakukan Pencarian dan Pengumpulan Materi yang akan dipisahkan utk Materi yang mudah di cerna dengan Berita Hoax yang bisa menpergaruhi materi.

Setelah pembuatan PPT, Adanya Kuesionar untuk mengetes apakah Mahasiswa itu paham dengan yang dijelaskan atau tidak, dari pertanyaan yang penulis buatkan di dapatkan dari inti materi yang sudah dipakai dalam pembuatan PPT agar tidak menbingungkan Pengisi jawaban.

Melakukan Presentasi

Tahap ini Penulis Menjelaskan secara langsung alasan adanya Transaksi Non Tunai dan apa saja manfaatnya beserta kelemahannya, Penulis Juga menjelaskan apa itu Gerakan Non tunai dan apa saja didalamnya, seperti Pembayaran non tunai ada;ajh suatu proses pembayaran yang dilaksanakan dengan menggunakan Hp atau Gadget yang mendukung pembayaran tersebut, setelah sesi presentasi itu, ada Sesi Kuesioner Untuk para Pendengar tentang pendapat mereka masalah Transaksi Non-Tunai, dan hasil yang kami terima dari Kuesionar tersebut adalah Melebihi ekspetasi Kami duga karena ternyata ada banyak orang sudah pernah mendengar Gerakan Non Tunai Yang Sudah Di launching oleh BI Sejak 2014.

Isi Kuesionar dan Sesi Berbagi Pertanyaan

4. Pembahasan

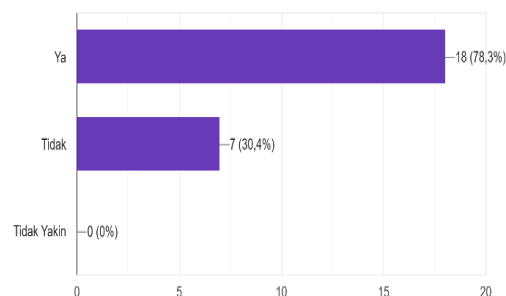


Pembahasan kami dalam Edukasi Ini Berdasarkan Gambar Diatas Adalah Hal dasar dalam Transaksi Non-Tunai dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia khususnya Batam, dgn penjelasan yang dibawa oleh anggota kami, memberikan dampak Signifikan dalam Ilmu Tentang Non-Tunai.

Berdasarkan Hasil Kuesionar yang Penulis Terima ada terdapat 18 orang(78,3%) Mengetahui Istilah “Gerakan Non Tunai” dan 7 orang (30,4%) tidak pernah Mendengar Istilah Tersebut.

Pernahkah Anda mendengar istilah "Gerakan Non-Tunai"?

23 jawaban



Dalam hal ini tentu Bisa kita Simpulkan Bahwa Masih ada beberapa orang yang tidak mengetahui “Gerakan Non Tunai” Ini meski ada Sebagian besar sudah mengetahui hal tersebut, dengan penjelasan yang dibawa oleh Penulis bisa menambahkan wawasan kepada pendengar agar lebih bijaksana dan tau kenapa Lebih

I. Dampak Positif Bagi Kelompok Lain

Dari Hasil Kuesioner, Sesi Pertanyaan, dan Berbagi Pendapat, bisa penulis simpulkan Bahwa meski para pendengar mengetahui adanya Gerakan Non-Tunai ini tapi Cuma sekedar “Pernah Dengar” aslinya tidak mengetahui apa tujuan utama dari gerakan tersebut, setelah kami jelaskan kepada Mereka, Mereka Lebih percaya dan mengetahui apa saja yang harus diwaspadai dan lakukan jika bertemu masalah ini, itu lah yang Penulis dan Kelompok Zenius 2 inginkan dan tujuan utama kami dari Penedukasian ini.

II. Solusi untuk masalah umum yang sering terjadi

Menurut dari Penulis adalah:

1. perlu dilakukan edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang keamanan dan kemudahan transaksi non tunai. Ini dapat dilakukan melalui kampanye promosi dan pelatihan pengguna.
2. penyedia layanan transaksi non tunai harus meningkatkan keamanan sistem mereka dengan mengimplementasikan teknologi keamanan terkini, seperti autentikasi dua faktor dan enkripsi data. Selain itu, mereka juga harus menyediakan layanan dukungan teknis yang responsif dan efektif untuk membantu pengguna yang mengalami kesulitan.
3. pemerintah dan lembaga keuangan harus bekerja sama untuk mengembangkan infrastruktur digital yang lebih baik dan meningkatkan aksesibilitas transaksi non tunai bagi masyarakat luas. Dengan demikian, transaksi non tunai dapat menjadi lebih aman, mudah, dan nyaman bagi semua orang.

Inti Dari solusi ketiga di atas adalah bikinlah Password yang kuat dan tidak bisa ditebak utk Dompot Digital anda agar tidak mudah diretas dan Bikin Password yang anda bisa ingat, selain dari itu adalah Tidak Sembarang Menyebarkan No Rek bank atau nomor Dompot Digital anda karena utk zaman sekarang kebocoran Nomor anda saja bisa di retas apalagi kalau sudah kebocoran Password anda.

III. Cara Supaya Pembahasan Gerakan Non-Tunai Bisa Masuk dlm Kaum yang sudah Berusia

Gerakan non-tunai memang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi keuangan. Namun, masih banyak kaum berusia yang belum familiar dengan teknologi pembayaran digital. Untuk memasukkan mereka dalam gerakan non-tunai, perlu dilakukan pendekatan yang tepat.

Pertama, edukasi tentang manfaat dan cara menggunakan transaksi non-tunai harus dilakukan secara intensif dan dalam bahasa yang mudah dipahami. Kedua, pemerintah dan lembaga keuangan dapat menyediakan pelatihan dan workshop tentang penggunaan teknologi pembayaran digital.

Ketiga, dukungan dari keluarga dan komunitas juga sangat penting. Anak-anak atau cucu dapat membantu orang tua mereka dalam menggunakan teknologi pembayaran digital.

Terakhir, perlu disediakan infrastruktur yang mendukung, seperti mesin EDC yang mudah digunakan dan aplikasi pembayaran digital yang user-friendly. Dengan demikian, kaum berusia dapat merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan transaksi non-tunai. Dengan pendekatan yang tepat, gerakan non-tunai dapat menjadi lebih inklusif dan bermanfaat bagi semua kalangan, termasuk kaum berusia

IV. Apakah Tunai Masih Boleh Dipakai dalam Kehidupan Sehari-hari?

Meskipun pembayaran digital semakin populer, tunai masih memiliki tempat dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa situasi di mana tunai masih sangat berguna.

Pertama, untuk transaksi kecil, seperti membeli makanan ringan atau minuman di warung, tunai masih lebih praktis.

Kedua, di beberapa tempat, seperti pasar tradisional atau warung kecil, mungkin tidak semua pedagang menerima pembayaran digital.

Ketiga, dalam situasi darurat, seperti kehilangan kartu kredit atau ponsel, tunai dapat menjadi penyelamat. Terakhir, beberapa orang mungkin masih lebih suka menggunakan tunai karena alasan keamanan atau privasi.

Jadi, meskipun pembayaran digital semakin maju, tunai masih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya, kita tetap membawa sedikit tunai sebagai cadangan, sambil tetap memanfaatkan pembayaran digital untuk transaksi yang lebih besar atau lebih kompleks. Dengan demikian, kita dapat menikmati kemudahan dan keamanan dari kedua dunia.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari Edukasi adalah Gerakan non tunai merupakan inisiatif untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap uang tunai dan meningkatkan penggunaan metode pembayaran digital. Meskipun gerakan ini memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur digital yang memadai, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Keterbatasan akses internet dan perangkat digital menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menggunakan metode

pembayaran digital. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami keamanan dan kemudahan transaksi non tunai, sehingga perlu dilakukan edukasi dan promosi yang lebih intensif.

Meskipun demikian, gerakan non tunai telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Banyak penyedia layanan keuangan digital yang telah mengembangkan aplikasi dan sistem pembayaran yang aman dan mudah digunakan. Contohnya adalah aplikasi dompet digital seperti OVO, GoPay, dan LinkAja, yang telah menjadi populer di kalangan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung gerakan non tunai, seperti meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dan mengembangkan infrastruktur digital yang lebih baik.

Dalam jangka panjang, gerakan non tunai diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Dengan demikian, masyarakat dapat menikmati kemudahan dan keamanan dalam melakukan transaksi, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk mengatasi tantangan yang masih ada. Pemerintah, penyedia layanan keuangan digital, dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran dan adopsi masyarakat terhadap transaksi non tunai. Dengan kerja sama yang efektif, gerakan non tunai dapat menjadi kenyataan dan membawa manfaat bagi masyarakat dan ekonomi Indonesia.

Dan Mengenai Non-Tunai Menunjukan Bahwa Kemajuan Teknologi Itu sangat Pesat dan Masyarakat Harus Terus beradaptasi dalam hal tersebut Jika tidak maka akan tertinggal dalam segi Modern Hingga Kehidupan Sehari hari,

Saran

Saran dari Penulis dan Hasil Kuesioner Adalah Bijaksana dalam Penggunaan Transaksi Non-Tunai dan Tunai, tidak semua kondisi bisa di menggunakan hal seperti Qris, atau E-wallet dan Dalam Pembayaran jumlah besar tidak mudah menggunakan Tunai, gunakan lah metode pembayaran anda sesuai dengan kondisi yang anda hadapi.

Gerakan non-tunai bisa jadi solusi untuk membuat transaksi keuangan lebih mudah dan aman. Pemerintah dan lembaga keuangan bisa bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat transaksi non-tunai. Selain itu, perluasan infrastruktur pembayaran digital dan peningkatan keamanan sistem pembayaran juga penting. Pemerintah bisa memberikan insentif kepada masyarakat yang menggunakan transaksi non-tunai, seperti diskon atau hadiah. Lembaga keuangan juga bisa membantu masyarakat memahami cara menggunakan transaksi non-tunai dengan aman dan efektif. Dengan demikian, gerakan non-tunai bisa membuat transaksi keuangan lebih efisien, aman, dan nyaman bagi masyarakat. Pemerintah dan lembaga keuangan harus terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas layanan pembayaran digital dan membuat masyarakat lebih nyaman menggunakan transaksi non-tunai

Daftar Pustaka

- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech. University of Hong Kong Faculty of Law Research Paper.
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech. University of Hong Kong Faculty of Law Research Paper.
- Sahadu, N M, M Razak, and A Firman. "Pengaruh Penerapan Transaksi Non Tunai, Kuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan

Pengelola" *Jurnal Magister Manajemen* ... 2, no. April (2021): 252–266.

<http://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/JMMNI/article/view/1670%0Ahttps://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/JMMNI/article/download/1670/1049>.

<https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/02/65-CfDS-Case-Study-Cashless-Society-di-Indonesia-Risiko-dan-Tantangan-Bahasa-Indonesia.pdf>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/40175/25635/133824>

<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-informatika/article/view/2967/2148>

<https://www.kompasiana.com/arrifah8996/68371905ed641564540fdb2/qris-umkm-dan-masa-depan-transaksi-non-tunai-di-indonesia>

Rohmini Indah Lestari, Djoko Santoso, and Indarto Indarto, "Meningkatkan Literasi Keuangan Digital Pada Pelaku UMKM Melalui Sosialisasi Gerakan Nasional Non-Tunai," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 4, no. 3 (2021): 378.

M.Pd Ani Fatmah Zahra Saifi, S.Pd.I, "Transaksi Nontunai Dalam Pengelolaan Keuangan" (2022).

Lestari, Santoso, and Indarto, "Meningkatkan Literasi Keuangan Digital Pada Pelaku UMKM Melalui Sosialisasi Gerakan Nasional Non-Tunai."